

## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI SOSIALISASI DEMO MASAK MAKANAN PENDAMPING ASI BAGI IRT DAN KADER KESEHATAN

Nisrina Oksigendaru Dicha

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia  
[nisrina.oksigendaru.dicha-2019@fkm.unair.ac.id](mailto:nisrina.oksigendaru.dicha-2019@fkm.unair.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, pengetahuan ibu yang kurang, dan status ekonomi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat pada usia dua tahun. Dari hasil identifikasi masalah diperlukan adanya program kerja sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI). Tujuan dari program kerja ini adalah ibu balita dan kader kesehatan sebagai sasaran dapat memahami terkait stunting dan mampu membuat masakan pendamping ASI (MP-ASI). Kegiatan ini melibatkan mitra sebanyak 20 orang yang terdiri dari petugas puskesmas, ketua RW, ketua RT, dan kader kesehatan Kelurahan Bangkingan, Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah sosialisasi terkait stunting yang diisi oleh petugas puskesmas poli gizi dan dilanjutkan dengan demo masak MP-ASI bersama dengan ibu balita dan kader kesehatan. Hasil evaluasi dari program kegiatan ini adalah kehadiran peserta sudah 100%, antusiasme peserta dalam mengikuti acara juga 100% dan pemahaman peserta acara juga sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu target awal adalah (80%) dan setelah acara sosialisasi mencapai (82,5%).

**Kata Kunci:** Stunting; MP-ASI, Demo Masak.

***Abstract:** Stunting is a condition of failure to thrive caused by a lack of nutritional intake, lack of mother's knowledge, and economic status. Stunting can occur from the time the fetus is still in the womb and is only seen at the age of two. From the results of the problem assistance work, it is necessary to have a socialization program and demonstrations on cooking complementary foods for ASI (MP-ASI). The aim of this work program is for mothers of toddlers and health cadres as targets to be able to understand stunting and be able to make complementary foods for ASI (MP-ASI). This activity involved partners, namely puskesmas officers, RW heads, RT heads, health cadres, and mothers of toddlers in Bangkingan Village, Surabaya City. The method used was socialization related to stunting which was filled out by the nutrition polyclinic health center staff and followed by a complementary cooking demonstration with toddler mothers and health cadres. The results of the evaluation of this activity program are that the attendance of the participants is 100%, the enthusiasm of the participants in participating in the event is also 100% and the understanding of the event participants has also reached an indicator of success, namely the initial target was (80%) and after the socialization event it reached (82.5%).*

**Keywords:** Stunting; MP-ASI, Cooking Demo.



#### Article History:

Received: 12-03-2023

Revised : 23-04-2023

Accepted: 26-04-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the  
**CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga, menyebabkan pertumbuhan anak tidak sesuai dengan usianya. Gangguan pertumbuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, kesalahan dalam pemberian nutrisi berupa energi, karbohidrat, protein dan beberapa zat gizi lainnya, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, dan status ekonomi keluarga. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak pada saat anak usia dua tahun (Surya Agustina et al., 2018).

Seorang anak dinyatakan stunting apabila indeks panjang badan dibandingkan dengan umur (PB/U) atau tinggi badan dibandingkan dengan umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2SD menurut WHO, 2015; BKKBN, 208 (Sofais et al., 2019). Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa. Selain itu balita dan bayi dibawah usia dua tahun yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal dan menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit serta dapat beresiko pada penurunan tingkat produktifitas (Juli et al., 2022).

Indonesia sendiri termasuk negara yang memiliki prevalensi tinggi untuk angka stunting dibanding negara lain. Tahun 2017 stunting di Indonesia sebanyak 29,6%, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 30,8% dan 2019 menurun menjadi 27,7% atau bisa dikatakan dengan 28 dari 100 balita menderita stunting dengan target pemerintah 28%, prevalensi ini tergolong masih tinggi (Rahayu et al., 2022). Sedangkan prevalensi stunting di Jawa Timur mencapai angka 23,5%. Berdasarkan hasil data PK-21, tiga wilayah di Jawa Timur yang mempunyai potensi risiko stunting terbesar adalah Kabupaten Malang, Jember dan Kota Surabaya (Siti R Nadhiroh et al., 2022). Surabaya sebagai kota dengan kasus stunting tertinggi ke-6 di Jawa Timur dengan presentase 28,9% masih berada di atas rata-rata kasus Jawa Timur yaitu 23,5% (SSG,2021 terus berupaya mengentaskan kasus stunting di tingkat kota. Pada bulan Juli 2022, tercatat ada 6.722 kasus stunting aktif di Surabaya (Endang et al., 2022)

Stunting dapat disebabkan oleh faktor yang sangat beragam dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita atau sejalan pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Pengetahuan dan kondisi kesehatan ibu hamil dan ibu balita cenderung mempengaruhi terjadinya risiko stunting (Rita Kirana et al., 2022). Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Tingkat pengetahuan gizi seorang ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan

sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya (Edwin et al., 2017).

Selain pengetahuan ibu terkait dengan pemilihan makanan yang baik untuk anak, status ekonomi keluarga juga menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia (Illahi, 2017). Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas (Mustika & Syamsul, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2016) menyatakan bahwa presentase balita stunting lebih besar pada keluarga yang memiliki pendapatan pada kuintil terendah daripada kuintil tertinggi (Rukmana et al., 2016). Pemenuhan zat gizi makronutrien dan mikronutrien pada bayi hingga usia 2 tahun sangat penting untuk membantu mencapai tumbuh kembang yang pesat. Selain itu, kecukupan zat gizi juga mendukung pertumbuhan balita sesuai dengan usianya, serta mencegah terjadinya gagal tumbuh (*growth faltering*) yang mengakibatkan stunting (Alvita et al., 2021).

Pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi diatas 6 bulan memiliki peranan yang sangat penting, kerana bertujuan untuk mencapai *catch up* yang optimal bagi anak (Prastia & Listyandini, 2020). Pada kegiatan sosialisasi dan demo masak makanan pendamping asi (MP-ASI) bagi ibu balita dan kader kesehatan di Kelurahan Bangkingan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya yaitu salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk menurunkan angka stunting di Kelurahan Bangkingan. Kegiatan sosialisasi ini berupa penyuluhan terkait stunting, cara pencegahan terjadinya stunting, pemberian buku resep masakan MP-ASI, serta demo masak pembuata makanan pendamping ASI (MP-ASI). Dalam demo masak ini juga memperhatikan beberapa syarat yaitu usia bayi dan anak, frekuensi, jumlah, tekstur, variasi, responsif dan kebersihan (Pujiastuti & Lucia, 2021)

Pelaksanaan program ini diharapkan para ibu balita dan kader kesehatan Kelurahan Bangkingan sebagai sasaran program dapat mengikuti proses kegiatan dengan antusias dari awal hingga akhir. Dengan indikator keberhasilan yaitu sasaran dapat menjawab post-test setelah sosialisasi dan bisa memasak makanan pendamping ASI dari kegiatan demo masak ataupun juga dari buku resep makanan (MP-ASI). Tujuan jangka panjang yang diharapkan dari terlaksananya program ini adalah ibu balita dan kader kesehatan mampu memahami tentang stunting, memilih makanan yang bergizi, memilih menu MP-ASI yang bervariasi bagi balita dan bisa memberikan penyuluhan dan diskusi disetiap pertemuan misalnya pada saat posyandu balita. Sehingga program ini dapat menjadi program kesehatan untuk penurunan angka stunting di Kelurahan Bangkingan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pada pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa langkah yang dilakukan setelah melakukan pertemuan dengan melibatkan mitra sebanyak 20 orang yang terdiri dari petugas puskesmas, ketua RW, ketua RT, kader kesehatan yang terdiri dari kader kesehatan Kelurahan Bangkingan, Kota Surabaya. Kegiatan ini diawali dengan mencari akar penyebab masalah tingginya prevalensi angka stunting di Kelurahan Bangkingan dengan bantuan petugas puskesmas, kader kesehatan dan penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil dari data tersebut diketahui permasalahan masih terdapat balita stunting yaitu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi para ibu balita tentang stunting dan cara memasak serta pemilihan menu makanan yang bervariasi untuk anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melalui program pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mudah diaplikasikan oleh para ibu balita dan kader kesehatan sebagai sasaran. Pelaksanaan kegiatan untuk sosialisasi dan demo masak makanan pendamping asi (MP-ASI) bagi ibu balita dan kader kesehatan terbagi dalam beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan ini yaitu menghubungi ketua RW, ketua RT dan kader kesehatan setempat yang nantinya akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Tahap awal yaitu penyebaran kuesioner pada warga, kemudian melakukan pendataan ibu balita yang balitanya menderita stunting dari data posyandu, melakukan diskusi internal untuk mencari penyebab akar masalah, melakukan survei lokasi untuk pelaksanaan kegiatan, serta mengajukan dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mendapatkan perizinan pelaksanaan kegiatan.

### **2. Pelaksanaan**

Kegiatan sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI ini dilakukan dalam satu hari yaitu pada 10 Februari 2022 di Kantor Kelurahan Bangkingan pada pukul 09.00 – 12.00 WIB. Rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi sosialisasi tentang stunting oleh petugas puskesmas poli gizi Kelurahan Bangkingan, pemberian buku menu MP-ASI, Post-test, kemudian melakukan demo masak bersama ibu balita dan yang terakhir adalah post-test dan pembagian hadiah bagi ibu balita yang bersedia membantu saat demo masak MP-ASI.

### **3. Evaluasi**

Dalam tahap evaluasi ini ada beberapa hal yang diperhatikan yaitu dari segi hambatan kegiatan, indikator keberhasilan kegiatan yang nantinya akan dilihat pada output setelah kegiatan dilakukan dilapangan. Pada tahap evaluasi ini juga mengukur pemahaman ibu balita terkait dengan stunting

dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* dan memilih menu makanan MP-Asi yang bervariasi dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada sasaran kegiatan. Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah diharapkan ibu balita dan kader kesehatan mengetahui terkait stunting, terdapat 5 ibu balita dan dua kader kesehatan dari perwakilan setiap RW hadir dalam acara ini. Kemudian ada minimal dua ibu balita membantu proses demo masak, dan berhasil membuat menu MP-ASI dari buku resep yang telah diberikan oleh panitia pelaksana kegiatan. Hasil akhir evaluasi pelaksanaan kegiatan ini kemudian dipresentasikan kepada seluruh mitra yang bersangkutan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan tahap awal yaitu melakukan penyebaran kuesioner pada warga Kelurahan Bangkingan dengan mengambil sampel responden dari setiap RW, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Penyebaran Kuesioner pada warga

Setelah itu melakukan pertemuan dengan ibu balita dan kader kesehatan untuk menentukan akar penyebab dari permasalahan stunting dengan metode *brainstorming*, dengan tujuan mendapatkan ide atau pendapat dari sasaran dan dilakukan penentuan alternatif solusi yang efektif, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan *Brainstorming* pada Peserta

Tahap terakhir yaitu mempersiapkan perizinan serta bahan dan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan mulai dari pembagian tugas setiap anggota kelompok, rowndown acara, tempat kegiatan, anggaran dana, serta alat dan bahan yang akan diperlukan.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Program kegiatan dilaksanakan pada Hari Kamis, 10 Februari 2022 pukul 09.00-12.00 WIB di Kantor Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Pada acara pertama yaitu kegiatan absensi peserta acara sebelum dimulai. Kemudian pemaparan materi oleh petugas puskesmas dari poli gizi terkait dengan stunting, dan melakukan pengisian *pre-test*. Untuk mengetahui pengetahuan ibu balita dan kader kesehatan panitia pelaksana kegiatan membagikan kuesioner pretest materi tentang stunting bisa dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Sosialisasi dan *pre-test* terkait materi stunting

Sebelum dilakukan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) peserta kegiatan dibagikan buku resep menu masakan yang berisi berbagai jenis menu variatif makanan MP-ASI untuk pencegahan stunting. Buku resep masakan terdiri dari menu yang sangat bervariasi, terdiri dari variasi telur, variasi ayam, variasi ikan lele, dan variasi daging. Dari beberapa variasi menu tersebut, kader kesehatan dan ibu rumah tangga (IRT) dapat memilih salah satu menu makanan yang mungkin dapat dimasak untuk menu makan pagi, siang, atau sore hari untuk balita.

Setelah buku resep masakan makanan MP-ASI dibagikan oleh panitia pelaksana kegiatan, panitia mengajak perwakilan ibu balita untuk membantu melakukan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan cara pengelolaan bahan makanan dengan alat yang sudah disiapkan oleh panitia pelaksana kegiatan untuk melatih kemampuan ibu balita dan kader sampai mahir. Kegiatan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) bisa dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Demo Masak MP-ASI Bersama Ibu Balita

Demo masak dilakukan setelah pemberian sosialisasi mengenai stunting oleh petugas puskesmas poli gizi. Panitia pelaksana kegiatan demo masak mendemonstrasikan cara membuat makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mudah dan bervariasi. Setelah didemonstrasi oleh panitia pelaksana kegiatan ibu balita dan kader kesehatan bisa mempraktekkan secara langsung.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah ada minimal 2 ibu balita dan kader kesehatan mampu mempraktekkan demo masak. Sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2017) kesuksesan kader kesehatan salah satunya mampu memberikan informasi melalui tatap muka menggunakan media secara nyata atau dicontohkan secara langsung. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan benda, kejadian, dan prosedur melakukan suatu kegiatan (Nugroho, 2017). Pada akhir acara peserta kegiatan mengisi post-test yang sudah dibagikan oleh panitia pelaksana, pemberian hadiah bagi peserta yang sudah bersedia untuk membantu demo masak (MP-ASI), dan yang melakukan foto bersama.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir yaitu review proses kegiatan sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang menjadi indikator evaluasi yaitu mulai dari kehadiran peserta, antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, nilai *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta, serta kendala atau hambatan yang terjadi selama proses kegiatan acara berlangsung. Hasil dari evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Kegiatan

Hambatan	Indikator Keberhasilan	Output
1. Waktu kegiatan sedikit molor dari <i>rowndown</i> acara.	1. Acara dihadiri minimal 5 ibu balita dan 2 kader kesehatan perwakilan setiap masing-masing RW.	1. Kehadiran peserta sudah 100%, dengan adanya 5 ibu balita dan 2 kader kesehatan setiap RW.
2. Peserta kurang memperhatikan penjelasan dari pematerei karena fokus		

<b>Hambatan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>	<b>Output</b>
terbagi untuk memantau balita yang bermain.	2. Ada minimal 2 ibu balita yang membantu demo masak.	2. Terdapat 2 ibu balita (100%) yang antusias untuk membantu demo masak
3. Anak balita yang hadir membuat suasana acara tidak kondusif.	3. Peningkatan nilai post-test untuk mengukur pemahaman peserta. Untuk sosialisasi stunting minimal 80% ibu paham terkait stunting.	3. Hasil post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai dari pre-test ke post-test yang menunjukkan bahwa ibu balita mengerti terkait stunting (82,5%) dan bisa mempraktekkan demo masak MP-ASI.

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa hambatan yang terjadi, tetapi hambatan tersebut tidak menghalangi rowndown acara dan acara dapat berjalan dengan lancar. Indikator keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan dilihat dari segi kehadiran peserta sudah (100%) yang artinya ada minimal 5 ibu balita dan 2 kader kesehatan. Untuk ibu balita yang membantu demo masak juga sudah mencapai indikator keberhasilan (100%) karena 2 ibu balita yang bersedia dan antusias membantu panitia pelaksana untuk melakukan demo masak, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

<b><i>Pre-Test</i></b>	<b><i>Post-Test</i></b>
1. Menunjukkan bahwa 60% responden menjawab pertanyaan tentang pengertian stunting dengan benar	1. Menunjukkan bahwa 70% responden menjawab pertanyaan tentang pengertian stunting dengan benar.
2. 90% responden menjawab pertanyaan penyebab stunting dengan benar	2. 90% responden menjawab pertanyaan penyebab stunting dengan benar.
3. 80% responden menjawab pertanyaan terkait pencegahan stunting dengan benar.	3. 81% responden menjawab pertanyaan terkait pencegahan stunting dengan benar.
4. 90% responden menjawab pertanyaan tentang variasi makanan MP-ASI dengan benar.	4. 90% responden menjawab pertanyaan tentang variasi makanan MP-ASI dengan benar.
Setelah diakumulasi hasil dari pre-test terkait pengetahuan stunting adalah 80%.	Setelah diakumulasi hasil dari post-test terkait pengetahuan stunting adalah 82,5%.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa pemahaman terkait pengetahuan stunting juga meningkat dari indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Target yang direncanakan adalah (80%) tetapi kenyataan setelah dilakukan sosialisasi yaitu meningkat menjadi (82,5%). Dari hasil pre-test dan post-test terlihat bahwa banyak responden yang belum mengetahui tentang pengertian stunting. Tetapi sudah cukup banyak yang mengetahui penyebab dan variasi makanan MP-ASI bagi balita. Setelah diberi sosialisasi, responden cukup meningkat pengetahuannya dilihat dari persentase akumulasi yang meningkat yang awalnya nilai persentase pre-test adalah 80% menjadi 82,5%.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan evaluasi hasil kegiatan sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebagai upaya penurunan angka stunting di Kelurahan Bangkingan dilaksanakan dengan baik dan lancar, tetapi masih terdapat beberapa hambatan baik dari segi teknis pelaksanaan ataupun proses kegiatan. Keberhasilan kegiatan ini diikuti dengan hasil review evaluasi yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai dengan sangat baik. Mulai dari kehadiran peserta, antusiasme peserta hingga pemahaman stunting dan praktek demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI). Persentase untuk kehadiran peserta sudah mencapai 100%, yang artinya semua peserta yang menjadi indikator keberhasilan sudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Untuk hasil pre-test dan post-test yang awalnya ditargetkan 80% peserta paham terkait stunting, ternyata hasilnya melebihi target yaitu 82,5%.

Proses kegiatan ini masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu dikembangkan sehingga menjadi kegiatan yang dapat memberikan manfaat besar bagi penurunan angka stunting serta penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut dan dikembangkan dengan melakukan pemantauan terhadap ibu balita. Melakukan penyuluhan stunting dari kader kesehatan pada saat posyandu, agar ibu-ibu balita lain yang tidak mengikuti kegiatan ini mendapat informasi terkait stunting dan menu makanan pendamping ASI (MP-ASI).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak Kelurahan Bangkingan, petugas Puskesmas Kelurahan Bangkingan, Kader Kesehatan dan warga Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya sebagai mitra yang telah bekerja sama dan berperan aktif dalam pelaksanaan program sosialisasi dan demo masak makanan pendamping ASI (MP-ASI).

**DAFTAR RUJUKAN**

- Dewi. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nuri Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda . *EJurnal Ilmu Komunikasi* , 5(1), 272–282.
- Edwin, Delmi Sulastri, & Eliza Anas. (2017). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo . *Jurnal Kesehatan Andalas* , 6(3), 523–529.
- Endang, Eldatia Utari Putri, Nur Ainy Fardana, & Lucia Tri Suwanti. (2022). Peta Potensi Pengentasan Stunting Di Kota Surabaya . *Media Gizi Indonesia* , 10(1), 97–103.
- Rukmana, Dodik Briawan, & Ikeu Ekayanti. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di kota Bogor . *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* , 12(3), 192–199.
- Alvita, Biyanti Dwi Winarsih, Sri Hartini, & Noor Faidah. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pentingnya ASI Dan MP-ASI Yang Tepat Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Di Desa Cranggang . *Jurnal Pengabdian Kesehatan* , 4(2), 123–135.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo* , 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>
- Juli, Selvi Mohamad, Pepi Sugianto Umar, Nurnaningsih Ali Abdul, & Puspita Sukmawaty Rasyid. (2022). Demonstrasi Pengelolaan Makanan Pangan Lokal Pada Ibu Hamil Dan Ibu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting . *Jurnal Masyarakat Mandiri* , 6(6), 4449–4458.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global* , 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Prastia, T., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty* , 8(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v8i1.3631>
- Nugroho. (2017). Pengaruh Demonstrasi Pijat Bayi Terhadap Minat Ibu Untuk Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri . *Jurnal AKP* , 4(1), 36–43.
- Pujiastuti, & Lucia. (2021). Pelatihan MPASi Lokal Bagi Kader Posyandu Sebagai Upaya Menurunkan Wasting Dan Stunting Di Desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo . *Prosiding Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya* , 1(2), 75–80.
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* , 10(2), 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- Rita Kirana, Aprianti, & Niken Widyastuti Hariati. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah TK Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian* , 2(9), 2899–2906.
- Siti R Nadhiroh, Edi Dwi Riyanto, Sa'idah Zahrotul Jannah, & Ika Savitri Salsabil. (2022). Potensi Balita Risiko Stunting Dan Hubungannya Dengan Keluarga Pra-Sejahtera Di Jawa Timur: Analisis Data PK-21 . *Media Gizi Indonesia* , 1(1), 112–119.
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., & Darmawansyah, D. (2019). Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang terhadap Penanganan Stunting Baduta di Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Silampari* , 3(1), 201–210. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.772>

Surya Agustina, Wenna Araya, & Jumielsa. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya . *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 582–591.